

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain di alam semesta ini, karena manusia dilengkapi dengan akal. Dengan akal manusia dapat mengembangkan segala potensinya melalui bimbingan pengajaran dan latihan melalui suatu proses pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi, sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu dalam mengembangkan dan mengarahkan kehidupannya di masa yang akan datang sehingga mampu menghadapi perubahan zaman. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa guna menjamin kontinuitas hidup bangsa, sebab maju mundurnya suatu bangsa tergantung dari kemajuan pendidikan di dalam bangsa itu sendiri.

Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dengan demikian pendidikan adalah proses yang terdiri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap si terdidik, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan ataupun latihan yang tujuannya adalah membawa si terdidik ke arah terbentuknya kepribadian yang utama baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya di masa yang akan datang.

Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak yang dikutip oleh Suyadi dalam bukunya Manajemen PAUD disebutkan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.² maka dari itu Anak Usia Dini berhak mendapatkan pendidikan, pengajaran serta pengasuhan yang baik untuk mengembangkan potensi, perkembangan, minat dan bakat yang ia miliki.

Pendidikan pada Anak Usia Dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

² Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 15.

mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.³ Pendidikan memiliki peran penting di masa kanak-kanak, karena beberapa aspek perkembangan anak dibentuk pada masa *golden age*. Salah satu kebijakan pemerintah dalam lingkup pendidikan untuk mendukung kesejahteraan pendidikan adalah diakuinya pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian stimulus melalui pendidikan untuk membantu mengembangkan perkembangan anak yang diantaranya perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni.

Pendidikan diselenggarakan bagi anak prasekolah bertujuan mengembangkan kemampuan dasar dan pembentukan akhlak melalui kebiasaan-kebiasaan islami yang di terapkan di sekolah pada anak. Setiap anak akan mengalami tahap perubahan sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap tahap perkembangan menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik perilaku tertentu. Proses perkembangan pada anak akan berbeda-beda, karena setiap anak mempunyai kemampuan, sifat, karakter, keunikan, dan kecerdasan yang berbeda-beda pula.

Pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan awal dan utama bagi seorang manusia, yang mana memberi pengaruh pertama pada anak. Pembentukan pribadi anak saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentukan lingkungan pertama ini. Sehingga,

³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009) hlm. 07.

kunci utama dalam pembentukan akhlak islami anak terdapat dalam keluarga terutama orang tua.

Anak adalah anugerah Allah yang di amanahkan kepada orangtua.

Seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

Yang artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan"

(Q.S. Al-Kahfi:46)

Dari ayat diatas sangat jelas bahwa anak merupakan harta paling berharga dan merupakan inventasi yang paling abadi. Karena doa anak yang saleh akan mampu membebaskan orangtua dari azab kubur dan mengangkatnya dari azab neraka. Oleh kerana itu, sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kedua orangtua untuk mendidik anak mereka dan memberikan tanggungjawab ini kepada mereka berdua dalam firmanNya



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Q.S. At-Tahrim:6)

Sebaliknya, seperti yang diungkapkan K.H. Miftah Faridl dalam bukunya *Nasihat untuk Ananda* yang dikutip oleh Mohammad Aszman Bin Affandi bahwa anak yang berakhlak buruk akan menjadi duri kehidupan dunia dan bahkan bisa menyeret orang tuanya ke lembah kesengsaraan di akhirat kelak. Karena itu, kegagalan dan kesalahan dalam mendidik dan mengasuh anak dapat berakibat buruk, baik bagi dirinya sendiri, orangtua, tetangga, lingkungannya, bahkan bagi masyarakat pada umumnya.⁴

Al-Ghazali mengemukakan bahwasanya: “Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu”.⁵

Rasulullah SAW bersabda,

كل مولود يولد على الفطرة وانما ابواه يهودانه او يمجسانه او ينصرانه

⁴ Mohammad Aszman Bin Affandi, *Pengaruh Prophetic Parenting Dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam Pada Anak Di Kuching, Sarawak, Malaysia*. Skripsi Hlm. 5

⁵ M. Nur Abdul Hafizh S., *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 46.

yang artinya : “*Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang membuatnya yahudi, majusi atau nasrani*“. (H.R. Bukhari Muslim).⁶

Dari hadits di atas maka penulis menyimpulkan bahwa lingkungan pertama dalam pendidikan yaitu lingkungan keluarga (orangtua). terutama dalam membentuk akhlak sejak dini. Dengan pendidikan yang baik akan didapat akhlak yang mulia sebagai pondasi yang kuat dalam mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya. Namun sebaliknya, jika anak didik tanpa pendidikan yang baik atau pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak salah, maka anak akan tumbuh dengan pribadi yang kurang baik, nakal, mempunyai akhlak buruk dan lain sebagainya.

Al-Ghazali memandang bahwa anak sebagai suatu anugerah Allah sekaligus sebagai amanah bagi orangtuanya. Orangtua menurut Al-Ghazali memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak.⁷ orangtua mempunyai tanggung jawab besar bagi putra-putrinya baik dalam agama maupun masa depannya.

Orangtuapun harus memahami dan memperhatikan perkembangan anak sehingga orangtua mudah dalam mengasuh, mendidik anak dan membentuk akhlak islami anak. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, mengasuh dan mendidik dengan penuh

⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (malang: UIN-Malang press, 2009), hlm. 16

⁷Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru (Telaah Komprehensif Paradigma, Prinsip, Model Belajar Dan Pembelajaran)*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 211.

kasih sayang, mengamati setiap perkembangannya, serta menjadi sahabat bagi anak.

Lingkungan keluarga adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Dalam artian orangtua merupakan guru pertama bagi anak. Oleh karena itu persepsi antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (lembaga pendidikan Anak Usia Dini) harus selaras. Dalam hal ini, sekolah atau lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang harus aktif dalam mensosialisasikan program-program pendidikan dan pengasuhan (*parenting*) untuk menyelaraskan antara kegiatan anak di rumah dan di sekolah. Salah satu bentuk sosialisasi yang dapat diselenggarakan yaitu dengan cara mengadakan forum yang didalamnya dihadiri oleh masyarakat, wali santri atau orangtua siswa serta guru-guru di lembaga itu sendiri atau yang disebut dengan kegiatan *parenting*. Hal ini bertujuan agar kegiatan anak tidak kontra dengan kegiatan anak di sekolah dalam artian antara kegiatan di rumah selaras dengan kegiatan anak di sekolah.

Namun, proses pengasuhan orangtua tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan dan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan dan katakan. Pada kenyataannya pada kondisi sekarang ini masih banyak orangtua yang kurang menyadari apa penyebab dari tingkah laku anak mereka. Orangtua lebih melempar tanggungjawab pembinaan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal penanaman akhlak pada diri anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Namun orangtua yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan utama. Banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak lebih banyak

disebabkan karena kondisi orangtua sendiri, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak di rumah, kondisi keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya.

Di era globalisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi orangtua dalam upaya mendidik dan mengasuh anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya perilaku anak yang menyimpang, akhlak kepada yang lebih tua sangat minim, pintar namun tidak beradab dan masih banyak kasus-kasus lainnya. Perilaku-perilaku anak seperti yang diuraikan di atas tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses pembelajaran dengan kondisi dan situasi yang terjadi di sekitar kehidupannya.

Pendidikan akhlak adalah menyampaikan dan mengarahkan kepada peserta didik, mana yang baik dan mana yang buruk, serta apa-apa yang pantas untuk dilakukan dan apa-apa yang seharusnya ditinggalkan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kemudian membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan.

Dalam pendidikan, penanaman nilai akhlak sangatlah penting, karena dari pendidikan akhlak tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang agar menjadi pribadi yang baik, dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan juga baik dalam kegiatan agamanya. Pembelajaran pendidikan akhlak serta nilai-nilai Agama Islam perlu dibuat secara sungguh-sungguh, karena pendidikan akhlak dan Agama Islam yang tidak dirancang secara baik hanya akan

membawa hasil yang mengecewakan. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak, maka pendidikan akhlak perlu dilakukan sejak dini karena jika kita keliru dalam mendidik anak didik, maka yang tertanam dalam jiwa mereka pun perbuatan yang keliru pula.

Orangtua adalah pendidik pertama. Anak akan sangat tergantung kepadanya. Sikap baik orangtua dalam mengajar dan mendidik anak, maka anaknyapun akan menjadi baik dan terdidik. Sebaliknya, jika sikap buruk orangtua pada anak, maka akhlak dan sikap anakpun akan menjadi buruk. Dalam hal ini, hampir seluruh tokoh pendidikan mengatakan bahwa jika kedua orangtua memperlakukan anak tidak baik, kasar, berkata yang tidak baik terhadap anak, suka berbohong dan mengejek, sering dipukul, dicaci dan dihina, kelak anak akan menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik.⁸

Fenomena yang peneliti dapatkan selama peneliti menjadi guru sekaligus observasi di RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan bahwa di lembaga tersebut telah menerapkan *prophetic parenting* dengan beberapa kegiatan dengan materi yang telah direncanakan dalam rencana kegiatan tahunan. Materi yang masuk dalam *prophetic parenting* tersebut seperti halnya tentang pendidikan, pengasuhan, perawatan, perlindungan dan materi yang paling utama yaitu bagaimana cara Nabi dalam mendidik anak. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu semester dua kali sesuai dengan rencana kegiatan tahunan dan tercantum di kalender pendidikan RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.⁹

⁸ Abdullah nashih ulwan, mencintai dan mendidik anak secara islami. (jogjakarta: darul hikmah, 2009), hlm. 217.

⁹ Observasi pada tanggal 14 januari 2019

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti penerapan *prophetic parenting* pada himpunan wali santri RA Al Mansur dalam membentuk akhlak islami Anak Usia Dini, lebih tepatnya yaitu penerapan cara Nabi dalam mendidik anak. Sehingga peneliti berinisiatif untuk memberikan judul penelitian ini dengan judul *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Dari apa yang telah disampaikan diatas maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana implementasi *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan?
3. Apa saja manfaat dari *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dari apa yang telah disampaikan dalam rumusan masalah diatas maka dalam penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *prophetic parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui implementasi *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk menemukan manfaat dari *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, tentunya ada beberapa yang ingin diperoleh. Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru RA Al Mansur

Hasil dari penelitian ini dapat membantu guru di RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan dalam menambah wawasan terkait *prophetic parenting* sehingga guru di RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan dapat dengan mudah mengimplementasikan pembentukan akhlak islami anak melalui *prophetic parenting* ini.

2. Bagi Orangtua Santri RA Al Mansur

Hasil penelitian ini dapat membantu orangtua santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan untuk lebih memahami mengenai *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini sehingga orangtua dapat dengan mudah

mengimplementasikan bagaimana cara mendidik dan mengasuh Anak Usia Dini sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi pengalaman, pengetahuan serta ilmu baru terhadap peneliti tentang *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini akan menjadi referensi tambahan tentang *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan, Sehingga akan lebih membantu pembaca dan peneliti selanjutnya untuk menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai pemikiran dasar bahkan tambahan referensi dalam meneliti.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Sedangkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti pada wali santri kelas B RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang akan diuraikan oleh peneliti agar para pembaca dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memiliki persepsi serta pemahaman yang sejalan dengan penulis. Serta hal ini bertujuan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna.¹⁰ Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Prophetic parenting*

Prophetic parenting adalah cara mendidik anak dengan mengacu pada cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. dalam mendidik anak, keluarga serta sahabat beliau. Nah, dalam konsep *Prophetic parenting* ini dalam mendidik anak mengacu pada keteladanan (Uswah Hasanah) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Seperti yang disebut dalam Al-Qur'an :



"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*"

(QS. Al-Ahzab :21)

¹⁰ Ibid. hlm. 18.

2. Himpunan Wali Santri

Himpunan Wali Santri atau disingkat dengan HIWASI yang merupakan perkumpulan orangtua siswa yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang berelasi dengan kegiatan pengasuhan, pendidikan anak, pendidikan keluarga yang selaras dengan pembelajaran anak di sekolah. Dengan kegiatan ini, orangtua sudah membantu proses anak dalam menjalankan tugas perkembangannya.

3. Akhlak Islami

Akhlak Islami adalah sifat, tabiat, adab, karakter yang tertanam dalam diri seseorang sejak lahir serta mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang bernilai positif dan keislaman tanpa ada paksaan dari dirinya sendiri atau dari orang lain.

4. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang berumur antara 0-6 tahun, yang mempunyai karakteristik yang unik serta memiliki rasa ingin tahu dan inisiatif yang sangat besar terhadap lingkungan di sekitarnya. Maka dari itu anak yang berada pada rentang umur 0-6 tahun disebut dengan masa “*golden age*” karena ini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan potensi serta akhlak pada diri anak.